

Meretas Jalan Damai; Pandangan Terhadap Penyelesaian Konflik Antar Agama

Lukman Ismail¹, Yulfa Lumba², Novia Damayanti³, Fauziah Ainun Jariyah⁴, Dahniar Nur⁵, Fahiratun Afiat Muizunzilah⁶

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar; lukmanismail@unismuh.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Makassar; yulfalumbaa05@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Makassar; ndamayanti333@gmail.com

⁴ Universitas Muhammadiyah Makassar; fauziahainun02@gmail.com

⁵ Universitas Muhammadiyah Makassar; dahniarnur14@gmail.com

⁶ Universitas Muhammadiyah Makassar; fahiratunafiatmz@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.187>

*Correspondensi: Lukman Ismail

Email: lukmanismail@unismuh.ac.id

Received: 25-12-2023

Accepted: 29-3-2023

Published: 11-4-2024

Copyright: © 2021 by the authors.

Submitted for possible open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons

Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/>

Abstrak: Dalam menghadapi tantangan konflik agama, dibutuhkan upaya bersama dari masyarakat, pemimpin agama, dan pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menjelaskan Upaya Upaya pemerintah dalam menyikapi konflik Agama, sehingga nantinya pluralisme tetap terjaga di lingkungan Masyarakat. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi literatur, peneliti berupaya menganalisis berbagai sumber dari penelitian sebelumnya untuk merangkum tulisan ini, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kasus konflik agama bukan *Pure* konflik yang berasal dari agama tersebut, melainkan dari faktor sosial-ekonomi, politik dan identitas, ketidak sepehaman bahkan masalah sumber daya, jika konflik tersebut bukan *pure* dari konflik agama maka ada kesalahpahaman yang perlu kita perhatikan melalui bantuan pemerintah dan tokoh agama.

Keywords: Konflik Agama; Perdamaian; Pluralisme

Abstrak: In addressing the challenges of religious conflict, a collective effort from the community, religious leaders, and the government is crucial. The research aims to analyze and explain the government's efforts in responding to religious conflicts, ensuring the preservation of pluralism in society. The researcher utilizes literature review as the research method, summarizing findings from previous studies. The results indicate that in cases of religious conflict, the root cause often stems from socio-economic, political, and identity factors, as well as misunderstandings and resource issues. Government and religious leaders play a vital role in addressing these complexities.

Keywords: Religious Conflict; Peace; Pluralism

Pendahuluan

Salah satu kebanggaan bangsa Indonesia bahwa bangsa ini hidup di negara yang memiliki keberagaman budaya dan agama. Negara senantiasa mengapresiasi keberagaman budaya dan agama (pluralisme). Meskipun untuk mewujudkan sikap toleransi, dialog lintas budaya dan agama, selalu mendapat berbagai tantangan, berbagai konflikpun sering terjadi akibat dari ketidak sepehaman. Konflik antar agama merupakan masalah yang kompleks dan sering kali menimbulkan kekerasan dan korban jiwa. Konflik

ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan keyakinan, perbedaan kepentingan, dan perbedaan budaya. Konflik antar agama juga dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, serta dapat menimbulkan disintegrasi bangsa dan memicu perpecahan antar umat beragama.

Berdasarkan penelitian (Sembiring, 2018) menemukan bahwa konflik agama di Maluku Utara berasal dari kombinasi faktor sosial, ekonomi, dan politik. Persaingan antaragama dan persaingan ekonomi antara pendatang dan masyarakat lokal turut memperkeruh situasi. Dalam Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan holistik yang mencakup faktor sosial, ekonomi, dan politik dalam menangani konflik agama. Dialog dan kerja sama antar agama serta peningkatan partisipasi masyarakat dianggap kunci untuk meredakan ketegangan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Mukhtar et al., 2021), menyoroti kerukunan umat beragama di Suku Toraja, dengan Agama Aluk To Dolo memainkan peran utama. Suku Toraja dianggap sebagai contoh masyarakat yang paling toleran di Indonesia. Peran Agama Lokal yaitu Agama Aluk To Dolo dianggap sebagai sarana untuk mengatasi kepercayaan yang ada. Adanya pemahaman dan praktik produktif terkait toleransi antara pemeluk agama lokal dan agama-agama lain di Toraja diungkapkan sebagai kunci persatuan.

Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan persamaan yaitu konflik agama dapat dipicu oleh persaingan ekonomi, sosial, dan politik. Keduanya juga menekankan pentingnya dialog, kerja sama antaragama, dan partisipasi masyarakat dalam meredakan konflik. Disisi lain terdapat perbedaan fokus, di mana penelitian pertama menyoroti konflik di Maluku Utara dengan pendekatan analisis kasus, sedangkan penelitian kedua lebih menitikberatkan pada dinamika kerukunan di Suku Toraja dengan studi kasus toleransi agama.

Konflik adalah kondisi di mana terdapat perbedaan yang signifikan antara dua pihak atau lebih, yang dapat melibatkan perbedaan pendapat, kepentingan, nilai, atau tujuan. Konflik bisa muncul dari berbagai sumber, seperti perbedaan budaya, ekonomi, atau politik. Dalam konteks sosial atau organisasi, konflik dapat berkembang sebagai hasil dari ketidaksepahaman, persaingan sumber daya, atau perbedaan ekspektasi. Pengelolaan konflik yang efektif seringkali melibatkan komunikasi terbuka, negosiasi, dan pemahaman mendalam terhadap perspektif masing-masing pihak untuk mencapai solusi yang memuaskan.

Istilah Konflik sendiri berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (Penyelesaian & Dalam, 2014).

Teori konflik melibatkan diri dengan perbandingan yang tidak jelas untuk membangun gambarnya tentang dunia sosial. Perbandingan dalam konflik bukan semata-mata persoalan yang salah saja. Terkadang kebenaran juga menjadi sebuah perbandingan bagaimana sebuah konflik itu muncul ke permukaan (Ramadhan, 2021). Berakhirnya Orde Baru, misalnya, segera disambut kerusuhan serta sejumlah konflik.

Tidak lama berselang setelah reformasi politik dimulai pada 1998, meledak sejumlah kerusuhan dan konflik di berbagai daerah (Aziz SR, 2019)

Salah satu konflik yang hingga pada saat ini kerap terjadi adalah konflik agama, konflik agama adalah ketegangan atau pertentangan yang muncul antara individu, kelompok, atau komunitas yang memiliki perbedaan dalam keyakinan agama atau interpretasi ajaran keagamaan. Konflik semacam itu dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, dan budaya, dan seringkali menimbulkan ketegangan dan ketidaksetujuan yang mendalam. Sumber konflik dapat bervariasi, termasuk perbedaan keyakinan, praktek ibadah, atau tafsir terhadap nilai-nilai keagamaan. Peribadatan itu sendiri merupakan suatu praktek ritual dalam menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhannya, yang tentunya diperlukan rasa aman. (Ismail dkk, 2021) Penyelesaian konflik agama sering memerlukan upaya untuk memahami perbedaan tersebut dan membangun dialog konstruktif untuk mencapai rekonsiliasi.

Konflik agama sering kali timbul akibat perbedaan keyakinan, interpretasi ajaran, atau tuntutan kepercayaan antara komunitas atau individu yang berbeda. Faktor sosial, ekonomi, dan politik juga dapat memperkeruh situasi. Penting untuk mendorong dialog yang terbuka dan mendalam, mengedepankan saling pengertian, dan meresapi persamaan nilai-nilai kemanusiaan untuk mengurangi ketegangan dan mencari solusi bersama. Tindakan bersama untuk mempromosikan toleransi, penghormatan, dan pendidikan antaragama juga dapat berperan dalam membangun harmoni di tengah perbedaan ini.

Sejauh konflik dibenarkan dengan alasan relegius, orang yang bersangkutan itu sebenarnya justeru tidak setia pada iman dan agamanya. Agama diperalat, nama Tuhan dihinakan oleh egoisme dan kesombongan kolektif. Fenomena demikian sebenarnya bukan lagi atas nama agama, karena agama pada esensialnya adalah sikap menyembah, tunduk dan rendah hati pada yang transenden (F. M. Yunus, 2014).

Agama dalam kehidupan yang lebih modern tumbuh diatas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, agama sebagai jaringan sosial telah memunculkan nilai yang berharga, nilai sebagai panduan utama kemanusiaan yang beradab, yang bertujuan untuk mengarahkan pada kondisi yang lebih dinamis. Karena, zaman yang semakin berubah, pola hidup yang semakin kompleks telah melunturkan tata nilai kemanusiaan (Najib, 2005)

Konflik Agama paling besar yaitu Kalimantan Barat, Poso, Ambon, dan Maluku Utara. Ada berbagai macam pendapat tentang penyebab konflik-konflik tersebut seperti ketidakpastian transisi nasional, persaingan antar agama, persaingan ekonomi antar pendatang dan masyarakat lokal serta persaingan politik lokal (Nanang, 2016)

Jika persoalan tersebut ditelaah menggunakan pendekatan antropologi sosial (*social anthropology*), maka tindakan anarkhis yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat/orang tertentu atas yang lainnya tentu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, yang merupakan salah satu dari lima landasan dasar negara Indonesia (Pancasila). Selain bertentangan dengan Pancasila juga bertentangan dengan pluralitas agama dan budaya (Ibrahim et al., n.d.)

Hidup berdampingan antar pemeluk agama tidak lagi menjadi pilihan hidup, apalagi di Indonesia. Sebab masyarakat Indonesia terbentuk dari berbagai agama dan suku atau sub-suku. Karena itu pula upaya mencari format dan tatanan hidup berdampingan dengan rukun dan harmonis menjadi topik yang relevan sepanjang masa (Hutahaean, 2020). Salah satu contoh Masyarakat yang paling toleransi adalah suku toraja, suku toraja merupakan salah satu daerah yang paling toleransi, Agama *Aluk To Dolo* memiliki peran utama dalam membangun kerukunan umat beragama di Toraja.

Ketika pemeluk agama secara produktif membangun kerukunan dan toleransi bersama dengan agama-agama lokal, sehingga pada hakikatnya mengarah pada persatuan untuk menegakkan agama sebagai sesuatu yang sakral. Sedangkan agama Aluk Todolo merupakan sarana untuk mengatasi kepercayaan yang ada. Hal ini terjadi dalam praktik masyarakat yang mengedepankan keterkaitan antara agama dan tradisi, sehingga menghasilkan produktivitas dalam bentuk sosial (M. Yunus, 2022)

Metode

Tulisan ini dimaksud untuk memaparkan pandangan yang ada tentang konflik agama masa kini, Dengan mengandalkan literatur yang telah ada, Adapun Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian studi literatur, Studi literatur merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Dengan metode ini peneliti melakukan Review dan mengidentifikasi jurnal-jurnal secara terstruktur yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan (Afsari et al., 2021).

Untuk merampungkan penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai referensi dari berbagai artikel jurnal, buku dan berita media sosial sebagai data primer dalam penelitian literatur, Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode analisis terhadap isi. Analisis terhadap isi digunakan untuk memahami 'apa, kepada siapa, dan bagaimana' dari suatu proses komunikasi. Setelah sepiantas mengungkapkan fakta itu, maka penulis akan mengusulkan beberapa model yang dirasa pas untuk dimasukkan dalam jajaran ide yang telah muncul puluhan tahun sebelumnya di ranah Teologi Agama-agama. Hal ini patut dipertimbangkan untuk digunakan demi kedamaian kehidupan masyarakat dalam konteks perbedaan keyakinan.

Hasil dan Pembahasan

Konflik berlatar belakang agama merupakan salah satu masalah serius di dunia, terutama Indonesia. Salah satu penyebab ketidaknyamanan sosial dipicu oleh persepsi dan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya yang sempit, merasa paling benar dan yang lain salah. Hal itu perlu disikapi dengan format dialog. Format dialog intern atau antaragama dapat dilakukan dengan interaksi yang interaktif antar-tokoh dan umat beragama yang seagama dan beda agama. Harapannya, perbedaan persepsi dapat dipahami bila saling dikomunikasikan dan dipahami dengan bekal hati yang sadar akan perbedaan agar tak terjadi konflik (Rosyid D, 2017).

Terjadinya konflik antar-umat beragama yang berkepanjangan kalau terus dibiarkan, tentu akan menjadi mala petaka yang sangat besar, yang tentu dapat mengancam

kesatuan bangsa. Acaman disintegrasi bagi bangsa sudah dekat dihadapan mata. Manakala konflik antar-umat beragama tidak segera diatasi dan diberikan solusi akan berdampak pada pertikaian (Saepudin & Miharja, 2022).

Goyahnya rasa keharmonisan itu semakin dirasakan di Indonesia. Dari berbagai catatan bisa dilihat bahwa beberapa kasus intoleransi dan konflik antaretnis dan agama sempat mencuat. Pada awal tahun 2017 ini Antropolog Indonesia, telah mengeluarkan petisi bahwa bangsa yang dihuni oleh lebih dari 250 juta jiwa lebih ini tengah mengalami darurat toleransi itu. Petisi ini jelas menunjukkan sebuah prediksi kecemasan tentang kehancuran nasib bangsa Indonesia ke depannya (Hanani, 2017).

Dari berbagai konflik agama yang terjadi ada beberapa contoh konfliknya seperti perang yang terjadi di Bitung Sulawesi Utara, kasus ini merupakan kasus yang masih sangat hangat Dimana kasus ini terjadi pada Sabtu 24 november 2023 lalu, walaupun hal ini dipicu oleh isu pro Palestina-Israel, maka hal ini merupakan kekeliruan dalam mengaitkan konflik tersebut dengan sentiment Agama.

Bukan hanya di Bitung Sulawesi Utara, konflik antar Agama juga pernah terjadi di Poso Sulawesi Tengah, konflik ini sama halnya dengan Konflik Yang ada di Bitung Sulawesi Utara, konflik yang bermula dari dua kelompok oknum yang berbeda agama, karena perbedaan agama itulah orang orang menggiring konflik ini ke urusan Agama. Konflik poso terjadi sejak 25 Desember 1998 sampai Dengan 20 Desember 2001, terjadinya peristiwa ini berawal dari permasalahan penduduk asli Poso yang merasa termarjinalkan dengan keberadaan penduduk pendatang dari luar Poso (Alganih, 2001).

Jika melihat 2 contoh kasus diatas bisa disimpulkan bahwa memang terjadinya konflik antar Agama bukan karena *Pure* konflik yang berasal dari agama tersebut, melainkan dari faktor sosial-ekonomi, politik dan identitas, ketidak sepahaman bahkan masalah sumber daya.

Jika konflik agama semakin bertambah, dapat menyebabkan ketegangan sosial, kerusuhan, dan bahkan konflik berskala besar. Peningkatan ketidaksetujuan antar kelompok agama bisa merugikan keamanan masyarakat dan menghambat pembangunan harmoni di antara anggotanya. Penting untuk mendorong dialog antar agama, toleransi, dan pemahaman yang lebih baik untuk mencegah eskalasi konflik.

Untuk Mengatasi konflik agama memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat, pemimpin agama, dan pemerintah. Penting untuk mendorong dialog terbuka antar kelompok agama, meningkatkan pendidikan dan pemahaman tentang perbedaan keyakinan, serta mempromosikan nilai-nilai toleransi. Pemimpin agama dapat berperan dalam meredakan ketegangan dengan menyuarakan pesan perdamaian, sementara penerapan hukum yang adil dan keamanan yang efektif juga penting. Media bertanggung jawab dapat membantu membentuk narasi yang mendukung pemahaman dan rekonsiliasi. Kerjasama internasional juga diperlukan untuk mendukung upaya pencegahan dan penyelesaian konflik agama.

Sehingga, melalui keterlibatan aktif masyarakat, pemimpin agama, dan pemerintah, serta upaya mempromosikan dialog terbuka, pendidikan, dan nilai-nilai toleransi, kita

dapat membangun fondasi untuk meredakan konflik agama. Penerapan hukum yang adil, keamanan yang efektif, media yang bertanggung jawab, dan kerjasama internasional turut berperan dalam membentuk lingkungan yang mendukung pemahaman dan rekonsiliasi antar berbagai kelompok agama.

Pentingnya Toleransi terhadap beragama bermakna bahwa setiap orang harus mampu melihat perbedaan pada diri orang lain atau komunitas lain sebagai sesuatu yang tidak perlu di permasalahan. Sesuatu yang berbeda pada orang lain sebaiknya di pandang sebagai bagian kontribusi bagi kekayaan budaya sehingga perbedaan-perbedaan memiliki nilai manfaat apabila digali dan di pahami dengan lebih bijaksana (Dewi et al., 2021).

Simpulan

Dari rumusan yang telah kami susun, kami bisa menarik Kesimpulannya, bahwa penyelesaian konflik agama memerlukan kolaborasi lintas sektor, termasuk partisipasi aktif masyarakat, pemimpin agama, dan lembaga pemerintah. Mendorong dialog terbuka, peningkatan pemahaman, dan nilai-nilai toleransi dapat membentuk dasar untuk meredakan ketegangan. Penerapan hukum yang adil, keamanan efektif, media yang bertanggung jawab, dan dukungan internasional adalah elemen penting dalam upaya menciptakan lingkungan damai dan saling menghormati di antara berbagai kelompok agama.

Secara keseluruhan, mengatasi konflik agama adalah suatu tantangan yang membutuhkan upaya terkoordinasi dari berbagai pihak. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, pemimpin agama, dan pemerintah, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk meredakan ketegangan. Pendorong utama melibatkan dialog terbuka, peningkatan pendidikan, dan penanaman nilai-nilai toleransi dalam struktur masyarakat.

Pemimpin agama memiliki peran krusial dalam meneguhkan pesan perdamaian dan memfasilitasi kerjasama lintasagama. Penerapan hukum yang adil dan keamanan yang efektif menjadi landasan untuk menjaga ketertiban dan keadilan. Media, sebagai pemain penting dalam membentuk opini publik, harus bertanggung jawab dalam memberikan informasi yang seimbang dan mendukung narasi yang mendorong pemahaman dan rekonsiliasi.

Tidak kalah pentingnya adalah dukungan internasional untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perdamaian. Dengan kerjasama global, upaya pencegahan dan penyelesaian konflik agama dapat diperkuat. Dalam rangka mencapai tujuan ini, perlu disadari bahwa penanganan konflik agama membutuhkan waktu, kesabaran, dan komitmen bersama untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan saling menghormati.

Daftar Pustaka

- Saepudin, A., & Miharja, D. (2022). Resolusi Konflik Antar Umat Beragama. *Jurnal Perspektif*, 6(2), 182–200.
- Afsari, S., Safitri, I., Harahap, S. K., & Munthe, L. S. (2021). Systematic Literature Review: Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Pada Pembelajaran Matematika. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 189–197. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v1i3.117>
- Alganih, I. (2001). *Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)*. 166–174.
- Aziz SR, A. (2019). Transformasi Konflik dan Peran Pemerintah Daerah. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 28. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.609>
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064.
- Hanani, S. (2017). Studi Negosiasi Kultural Yang Mendamaikan Antaretnik Dan Agama Di Kota Tanjungpinang. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(1), 201–230. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.201-230>
- Hutahaean, H. (2020). Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model. *Kurios*, 6(2), 255. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>
- Ibrahim, R., Mdodq, P., Ohelk, D. Q. J., Ndq, V., Ghqjdq, G., & Odlq, V. (n.d.). *Pendidikan Multikultural : 8SD \ D 0HPLQLPDOLVLU . RQÁLN GDODP Era Pluralitas Agama*. I(1), 115–127.
- Ismail, L., & Kaharuddin, K. (2021). Resolusi Konflik Agama Dalam Integrasi Sosial di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 77-82.
- Najib, M. (2005). Agama dan Resolusi Konflik dalam Pilkada. In *Unisia* (Vol. 28, Issue 58). <https://doi.org/10.20885/unisia.vol28.iss58.art7>
- Nanang, W. (2016). Resolusi Konflik Berbasis Budaya Oleh Masyarakat Kabupaten Poso. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 1–73.
- Ramadhan, R. (2021). Konflik Keluarga Betawi dalam Cerpen Belum Selesai Karya S.M. Ardan dan Dzikir Karya Chairil Gibran Ramadhan: Suatu Perbandingan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 104. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4076>
- Rosyid D, M. (2017). Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian di Tolikara

Papua 2015. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(1), 48–81.
<https://doi.org/10.18196/aiijis.2017.0067.48-81>

Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya (Religious Conflicts in Indonesia Problems and Solutions to Solve them). *Substantia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217–228.

Yunus, M. (2022). Pluralitas dalam Menjaga Toleransi di Tana Toraja. *Dinamika*, 7(1), 49–74.